

## **MISBACHUL WATAN PELOPOR PENDIDIKAN ISLAM FORMAL BERWAWASAN KEBANGSAAN DI MALANG 1923: KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN**

**Lutfiah Ayundasari**

*Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Kota Malang, Jawa Timur  
lutfiah.fis@um.ac.id*

***Abstract:** The aim of this study is to trace the history of Islamic education that has existed since the colonial period. It is important to give an understanding for the present and future generation about the struggle of predecessors to fight for independence and to maintain unity within the framework of national life. In addition, research on national insights is expected to be a filter of the emergence of organizations, ideologies, and information causing a rift of national relations. This research was conducted in Malang, precisely in district Singosari that well known Kota Santri. The background as a center of the education of Islamic boarding school apparently does not restrict Kiai's thought to formulate an modern education model. The data is collected with interactive techniques such as interviews and non-interactive techniques namely studies of documents or related archives. The results of this research include the historical description of Misbachul Watan, the foundation of the founding ideology of the school that is deduced from the biography of the founder, and the development and sustainability of Misbachul Watan with a new name that still shows His role in caring for an nationalism in an Islamic educational institution*

***Keywords:** Islamic Education, Nationality, Misbachul Watan*

### **Pendahuluan**

Penemuan dunia baru dan jalan menuju sumber rempah-rempah menjadi awal kolonisasi bangsa Barat di dunia timur. Kondisi ini seiring dengan meredupnya masa kejayaan kekhilafahan Islam di beberapa

wilayah. Sejarah mencatat bahwa sejak transisi abad 15 ke 16 umat muslim mengalami kemunduran peradaban yang ditandai dengan berbagai konflik politik dan perang saudara. Hal ini menjadi celah yang dimasuki oleh bangsa Barat untuk melakukan kolonisasi dan penjajahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Realitas dalam kasus sejarah Islam di Indonesia kondisi tersebut tercermin pada jatuhnya Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511, peristiwa ini diikuti oleh jatuhnya beberapa kerajaan Islam di Nusantara ke tangan bangsa asing khususnya Belanda. Sejak masa itulah posisi umat Islam Nusantara senantiasa dibawah dominasi pemerintah Belanda.

Dominasi bangsa asing selama beberapa abad telah menyebabkan mayoritas umat Islam Nusantara menarik diri dari hubungan dengan penjajah. Sebagian besar dari mereka hidup dari matapencarian non formal seperti pertanian, perikanan-pelayaran, dan kerajinan. Jarang sekali diantara mereka kecuali yang termasuk keluarga bangsawan bekerja sebagai pegawai pemerintah. Namun, hal ini berubah sejalan dengan perubahan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial. Contoh pada saat diberlakukannya kebijakan Tanam Paksa tahun 1930-1970 mau tidak mau masyarakat muslim bekerja untuk pemerintah, begitu pula pada saat diberlakukannya sistem politik pintu terbuka dimana ada banyak perusahaan dan perkebunan yang menyebabkan orang-orang muslim turut bekerja didalamnya sebagai buruh kasar.

Tekanan-tekanan politik dan ekonomi yang semakin tidak terhindarkan perlahan-lahan memunculkan kesadaran masyarakat Indonesia termasuk umat muslim untuk memikirkan masa depan mereka terutama dalam bidang pendidikan. Mereka mulai tidak antipati terhadap sesuatu yang dirasa akan memberikan manfaat dan kehidupan yang lebih

baik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di beberapa negara berpenduduk muslim lainnya seperti India dan Sub-Sahara Afrika. Muslim India mulai memikirkan kembali masa depan dan *outcome* sistem pendidikan tradisional mereka setelah mereka mendapatkan banyak tekanan dari kebijakan-kebijakan pemerintah Inggris<sup>1</sup>. Hal serupa terjadi di wilayah Sub-Sahara Afrika dimana pandangan negatif dari beberapa misionaris Kristen dan pemerintah kolonial terhadap muslim seringkali meningkatkan tensi yang mampu memperkuat muslim untuk melawan pendidikan milik orang Kristen atau orang Barat<sup>2</sup>.

Realitas kasus sejarah Islam di Indonesia tekanan-tekanan pemerintah kolonial membuat umat muslim berpikir kembali tentang pendidikan tradisional mereka yaitu pesantren dan melakukan perbaikan dalam sistem yang memungkinkan generasi muda mereka mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum seiring dengan kebutuhan jaman. *Keluwesan* mereka dalam menerima hal baru yang tidak terpikirkan sebelumnya dipengaruhi oleh prinsip *al-muhafadlatul ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* yang berarti memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Prinsip ini dikenal luas dikalangan umat Islam tradisional dan senantiasa menjadi pedoman dalam menerima hal-hal baru dengan tetap melestarikan nilai-nilai lama. Hal ini berdampak pada kehidupan mereka yang dinamis namun tidak tercerabut dari akar budayanya. Salah satu bukti transformasi pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Anwar Farooq dan Dr. Mazher Hussain. *An Estimate of Muslim Education in Colonial India*. Iranian Journal of Social Sciences and Humanities Research, Vol 5 Issue, (2017).

<sup>2</sup> Obed Mfum-Mensah. *Education and Communities at the "Margins": The Contradictions of Western Education for Islamic Communities in Sub-Saharan Africa*, BCES Conference Books, Volume 15, (2017)

tradisional umat Islam dengan model pesantren menuju madrasah yang mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umum serta dikelola oleh seorang kiai dalam rangka melakukan perlawanan secara damai terhadap pemerintah kolonial adalah Misbachul Watan. Merupakan sekolah Islam formal pertama berwawasan kebangsaan di Malang yang berdiri tahun 1923.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi<sup>3</sup>. Heuristik, atau pengumpulan sumber diawali dengan menelusuri sejarah lisan yang berkembang dikalangan masyarakat Singosari tentang keberadaan sebuah sekolah Islam formal yang berdiri tahun 1923. Sejarah lisan ini dikroscek dengan penelitian terdahulu yang menyinggung keberadaan sekolah ini meskipun tidak secara jelas yaitu karya Zamakhsari Dhofier tentang tradisi pesantren yang menyatakan bahwa di Malang telah ada sekolah Islam yang mengajarkan ilmu umum tahun 1920an. Namun, dalam buku itu masih disebutkan bahwa sekolah itu milik salah satu pesantren tua di Malang. Kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan sumber data berupa dokumen dan artefak yang terkait dengan Misbachul Watan, terutama tentang perkembangan dan keberlanjutan lembaga ini.

Tahap kedua setelah pengumpulan sumber adalah verifikasi yang dilakukan dengan cara mengkroscek semua jenis sumber data untuk kemudian diinterpretasi berdasarkan situasi dan kondisi masa pemerintah kolonial termasuk juga dampak *Wilde Schoolen Ordonantie* terhadap

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005). hal. 25.

sekolah ini dan latar belakang ideologis pendirian sekolah ini berdasarkan biografi pendiri yaitu K.H. Masjkur. Tahap akhir dari penelitian historis adalah penulisan narasi tentang Misbachul Watan sebagai pelopor pendidikan Islam formal berwawasan kebangsaan di Malang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Misbachul Watan Pelopor Pendidikan Islam Formal Berwawasan Kebangsaan di Malang**

Secara kelembagaan sejarah pendidikan Islam di nusantara dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap pertama abad 15-16 dalam bentuk pendidikan tradisional yaitu pesantren, tahap kedua munculnya sistem madrasah pada awal abad 20, dan pendidikan tinggi Islam yang didirikan oleh para kiai dan akademisi pada pertengahan abad yang sama. Tahap-tahap tersebut mencerminkan tujuan dan konten materi yang diajarkan pada tahap pertama tujuan pendirian pesantren adalah mendidik santri untuk memahami dan mengajarkan dasar-dasar keislaman antara lain tauhid, fiqih, aqidah-akhlak melalui kajian terhadap Alquran, Assunnah, dan kitab-kitab klasik. Pada tahap kedua, pendidikan Islam diselenggarakan dalam rangka membekali masyarakat Islam dengan pengetahuan umum seperti baca tulis latin, ilmu bumi, ilmu hitung, dan kesadaran tentang penjajah dan terjajah. Sedangkan pada tahap ketiga, pendidikan tinggi Islam dirancang untuk mempersiapkan generasi muda Islam yang memiliki kompetensi unggul dalam mengisi kemerdekaan. Perguruan tinggi Islam pertama berdiri pada 8 Juli 1945 di Jakarta. Sekolah Tinggi Islam ini adalah realisasi kerja dari Yayasan Pengurus Sekolah Tinggi Islam pimpinan Mohammad Hatta dan M. Natsir<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), hal 137-138

Misbachul Watan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tahap kedua dimana tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan ini adalah mengajari masyarakat sekitar Singosari keterampilan baca tulis latin, ilmu bumi, ilmu hitung, dan kesadaran tentang penjajahan. Dilihat dari satuan pendidikan Islam Misbachul Watan termasuk dalam kategori non-pesantren atau lebih dikenal dengan madrasah. Kemunculan madrasah di Indonesia memiliki beberapa latar belakang antara lain; perbaikan sistem pendidikan pesantren, keinginan terhadap model pendidikan barat, sintesa sistem pendidikan pesantren dan pendidikan barat yang dilakukan secara pribadi maupun organisasi<sup>5</sup>.

Perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah pada tujuan dan materi yang disajikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia yang dilakukan dengan memadukan beberapa hal yaitu materi-materi dunia dan akhirat, aspek jasmani dan ruhani, serta kepentingan individual dan kolektif<sup>6,7</sup>. Konsep pendidikan Islam ini sejalan dengan konsep wawasan kebangsaan yang dikeluarkan oleh Permendagri No 71 Tahun 2012. Pada peraturan ini dinyatakan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>5</sup> Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 82

<sup>6</sup> Maksum. *Madrasah: Sejarah ...*

<sup>7</sup> Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 15

Pengertian pendidikan berwawasan kebangsaan tercantum dalam panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009<sup>8</sup> sebagai berikut;

1. Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh sekolah untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.
2. Upaya pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga negara kesatuan republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia.
3. Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan latihan sehingga dapat menjalankan peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi tersebut pendidikan yang diselenggarakan oleh KH. Masjkur termasuk dalam kategori pendidikan berwawasan kebangsaan karena salah satu tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi penerus untuk berjuang melawan penjajah. Selain itu juga dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan persaudaraan sesama muslim untuk melawan penjajah. Pendidikan di Misbachul Watan tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi juga diluar kelas dengan keteladanan yang dicontohkan oleh KH. Masjkur. Pada masa pemerintah kolonial Belanda

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama*, 2009.

tentu rambu-rambu pendidikan berwawasan kebangsaan belum ditetapkan, tetapi KH. Masjkur telah mampu menerapkan cara pandang dimana kehidupan kebangsaan adalah hal yang wajib diperjuangkan salah satunya melalui bidang pendidikan.

Melalui madrasah Misbachul Watan K.H. Masjkur menyebarkan mimpi-mimpi beliau tentang pentingnya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Jika selama ini pendidikan Islam hanya berorientasi pada ilmu agama, maka beliau menawarkan hal baru yaitu ilmu-ilmu dunia (umum) seperti ilmu hitung, ilmu bumi, bahasa Belanda dan sebagainya sebagai jalan perjuangan demi kemerdekaan Indonesia. Pemenuhan kebutuhan hidup pun juga harus seimbang antara rohani dan jasmani. Kebutuhan rohani bisa dipenuhi dengan mengkaji ilmu agama di pesantren, sedangkan kebutuhan jasmani dipenuhi dengan bekerja. Kedua hal ini dicontohkan dengan baik oleh K.H. Masjkur, kebutuhan rohani beliau dipenuhi dengan belajar di pesantren selama belasan tahun dan ditambah dengan keikutsertaan beliau dalam kelompok diskusi *Taswirul Afkar*. Sedangkan kebutuhan jasmani dilakukan dengan menjalankan usaha perdagangan kain, pembuatan kecap dan gula tebu, serta agen rokok merk Ulifah. Pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Masjkur tidak hanya dengan instruksi tetapi dengan contoh nyata.

### **Misbachul Watan: Pelita ditengah Gelapnya Pendidikan bagi Bumiputera**

Kolonialisme dan imperialisme muncul di dunia timur dengan alasan utama untuk mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya dari hasil eksploitasi sumberdaya alam. Seiring perkembangan jaman komoditas sumberdaya alam yang dieksploitasi berubah mulai dari rempah-rempah seperti lada, cengkeh, pala sampai dengan komoditas perkebunan seperti kopi, teh, gula. Kondisi di Indonesia setidaknya masa



ini dimulai pada dekade awal abad 16 sampai dengan akhir paruh pertama abad 20. Setidaknya sekitar 500 tahun wilayah Nusantara telah disinggahi oleh berbagai bangsa yaitu Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Secara sekilas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kehadiran bangsa tersebut adalah eksploitasi untuk memperkaya diri. Selain itu, semangat kehadiran mereka pun awalnya juga diinspirasi penyebaran agama (*gospel*), hal ini dapat juga dilihat sebagai balasan terhadap ekspansi yang pernah dilakukan dunia timur (Islam) ke wilayah Barat (Kristen) pada era Umayyah II.

Dampak dari latar belakang dan sentimen tersebut adalah ketidakberpihakan kebijakan pendidikan masa kolonial terhadap masyarakat di Nusantara. Seringkali penyelenggaraan pendidikan didasari oleh motif agama dan ekonomi, sebagai contoh Belanda pertama kali mendirikan sekolah pada tahun 1607 di Ambon dengan tujuan menyebarkan agama Katolik yang masuk terlebih dahulu dengan menyebarkan agama Protestan Calvinisme<sup>9</sup>. Sedangkan anggaran khusus untuk pendidikan baru diberlakukan pada tahun 1848 dengan fokus sasaran siswa Kristen yang merupakan anak-anak dari pegawai pemerintah kolonial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara-negara lain yang berada dibawah penjajahan bangsa Eropa, sebagai contoh pada abad ke 19 pemerintah kolonial hanya menyediakan f 25.000 untuk anggaran pendidikan di Hindia Belanda sedangkan Inggris hanya menyediakan ratusan ribu rupee per tahun untuk

---

<sup>9</sup> Suminto, A. *Politik Islam di Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 37

mendidik masyarakat India asli<sup>10,11</sup>. Selain pembatasan jumlah anggaran, pemerintah kolonial juga menerapkan segmentasi sasaran. Pada masa ini, pendidikan hanya ditujukan pada kelompok khusus berdasarkan status dan keturunan seperti pemeluk agama Kristen, anak-anak pegawai pemerintah kolonial dan bangsawan. juga membuat

Kondisi tersebut memaksa bumiputera untuk mencari format pendidikan baru yang mampu memberikan akses bagi masyarakat luas untuk belajar. Beberapa tokoh pelopor pendidikan yang berhasil menginisiasi pendidikan untuk masyarakat luas antara lain Ki Hadjar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa, R.A Kartini yang mendirikan sekolah perempuan, K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan sekolah Muhammadiyah. Sedangkan pada lingkup lokal Jawa Timur terdapat tokoh pendidikan yang selama ini dikenal dari kiprah politiknya yaitu K.H. Masjkur. Beliau merupakan tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar dalam penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat sejak masa kolonial sampai masa kontemporer. Pada masa kolonial Belanda K.H. Masjkur berhasil mendirikan madrasah yang diberi nama Misbachul Watan. Nama berbahasa Arab ini berarti pelita tanah air.

Misbachul Watan merupakan wujud nyata perjuangan K.H. Masjkur dalam bidang pendidikan Islam. Berdasarkan nama yang dipilih dapat diinterpretasikan bahwa K.H. Masjkur memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kata tanah air yang melekat pada madrasah tersebut yang jarang sekali diungkapkan secara eksplisit dalam

---

<sup>10</sup> Poerbakawatja, S. *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Merdeka. Jakarta: Gunung Agung, 1968), hal 23

<sup>11</sup> Muhammad Anwar Farooq dan Dr. Mazher Hussain. An Estimate of Muslim Education in Colonial India. *Iranian Journal of Social Sciences and Humanities Research*, Vol 5 Issue, (2017)

kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia di masa itu karena akan dianggap menentang kekuasaan pemerintah kolonial. Jiwa nasionalisme yang beliau representasikan dalam bidang pendidikan didapat dari pengalaman pribadi selama menjadi santri. Kesadaran kebangsaan beliau tumbuh seiring dengan semakin luasnya pergaulan sejak menempuh pendidikan di Pesantren Bungkok sampai saat beliau belajar di Pesantren Jamsaren dan Mambaul Ulum Surakarta. Di kota tersebut pula beliau sempat belajar bahasa Belanda kepada salah seorang janda indo dan menyadari bahwa pengetahuan selain agama juga memiliki posisi penting dalam hidup bermasyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang penyelenggaraan pendidikannya difokuskan pada pengajaran agama Islam dengan bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, dan kitab-kitab klasik. Meskipun demikian, pesantren memiliki cara tersendiri dalam menumbuhkan konsep cinta tanah air. Konsep nasionalisme dilingkungan pesantren secara tersirat dapat ditemukan pada prinsip *isykariman au mut syahidan* yang berarti hidup terhormat atau mati syahid. Prinsip ini banyak diajarkan di pesantren-pesantren masa tersebut sebagai usaha untuk menanamkan keyakinan bahwa umat Islam harus berjuang untuk dapat hidup terhormat (tidak dijajah), jika jalan untuk hidup terhormat tidak ada maka mereka harus berjuang sampai syahid. Prinsip ini kemudian dipadukan dengan prinsip lain yang terkait dengan keterbukaan pikiran yaitu *Al Muhafadlatul alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* yaitu memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

Perpaduan kedua prinsip ini melahirkan sebuah pemikiran yang fleksibel dimana masyarakat pesantren berkembang seiring kemajuan

zaman tanpa meninggalkan akar keberadaan mereka. Meskipun mereka sangat membenci pemerintah kolonial, namun mereka tetap terbuka terhadap hal-hal yang akan membawa kemajuan bagi masyarakat secara luas dalam hal ini pendidikan dengan model barat.<sup>12</sup> Melihat bahwa bagaimanapun kebudayaan barat telah memberikan pengaruh di Indonesia. Madrasah Misbachul Watan merupakan manifestasi dari prinsip dan pengaruh budaya barat tersebut, sebuah sekolah Islam formal pertama di Malang yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum, sistem yang digunakan juga sama dengan sekolah-sekolah Belanda di Indonesia. Selain itu juga, tidak menerapkan segmentasi, siapa saja boleh belajar termasuk anak-anak perempuan.

Keberadaan madrasah ini telah menjadi pelita tanah air ditengah gelapnya akses pendidikan bagi bumiputera pada masa pemerintah kolonial di Malang. Pada awal abad 20 di Malang telah ada beberapa sekolah antara lain sebagai berikut;

#### **Sekolah di Malang Awal Abad 20**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tahun Pendirian</b>
1	Openbare Europesche Lagere School I	1883
2	<i>Openbare Hollandsch Meisjesschool</i>	1889
3	Cultuurschool	1918
4	<i>Gemeentelijk Inlagere Shcool</i>	1912

Diadaptasi dari Ayundasari (2018)<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Harits I W, Juvova A, Chudy S. *Indonesia Education Today: Dating Back Its History of Islam and Imparting European Education System*. Asian Social Science; Vol. 12, No. 5; Hal 179-184 2016 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025

<sup>13</sup> Ayundasari, L. KH. Masjkur dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia 1923-1992, (Malang: UM Press, 2018), hal 4

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak satupun sekolah milik pemerintah kolonial yang diperuntukkan bagi Bumiputera. Sedangkan kebutuhan akan pendidikan semakin luas. Oleh karena itu, ketika K.H. Masjkur membuka sebuah madrasah secara gratis yang memberikan wawasan baru mendapat respon positif dari masyarakat. Anak-anak perempuan pun mendapat kesempatan belajar yang sama meskipun di kelas dan jam yang terpisah, khusus siswa perempuan belajar di kediaman pribadi K.H. Masjkur dan masuk kelas sore. Sedangkan siswa laki-laki belajar di gedung Misbachul Watan didekat musholla seberang jalan kediaman K.H. Maksum. Model pembelajaran kelas terpisah ini dilakukan untuk mengakomodir saran dari para kiai sepuh.

Madrasah yang didirikan K.H. Masjkur terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan sebelum madrasah atau kelas 0, madrasah kelas 1 sampai 3 dan madrasah tinggi kelas 4 sampai 5. Jenjang madrasah yang dibuat K.H. Masjkur sesuai dengan tingkat pelajaran yang dicapai siswa. Pengajaran di madrasah ini dilakukan secara klasikal dengan fasilitas yang sederhana alat tulis yang digunakan oleh siswa adalah sabak dan grip. Namun, kesederhanaan ini tidak mengurangi esensi dari tujuan diselenggarakannya pendidikan formal bagi masyarakat. Setidaknya, keterampilan baca tulis latin memberikan bekal wawasan bagi siswa untuk mengetahui posisi dan kondisi serta hak sebagai rakyat yang merdeka. Pendidikan berwawasan kebangsaan ini menunjukkan hasil setidaknya 22 tahun sejak didirikan. Nasionalisme para santri ditunjukkan dalam perjuangan melawan penjajah melalui organisasi kelasykaran seperti Hizbullah dan Sabilillah yang dikomandoi juga oleh K.H. Masjkur. Hal

ini senada dengan hasil temuan Mfum-Mensah<sup>14</sup> di Sub-Sahara Afrika dimana pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tetapi juga sebagai alat konsolidasi kekuatan kelompok Islam untuk berjuang.

### **Perkembangan dan Keberlanjutan Misbachul Watan dalam Merawat Ideologi Kebangsaan**

Misbachul Watan merupakan sekolah formal Islam pertama di Malang yang berdiri pada tahun 1923. Sekolah ini terletak di belakang kantor kawedanan tidak jauh dari jalan poros Malang-Surabaya dan berdiri diatas tanah waqaf milik K.H. Maksum. Dewasa ini kita masih bisa menyaksikan perkembangan Misbachul Watan yang telah bertransformasi menjadi delapan institusi dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Almaarif Singosari mulai dari Taman Kanak-kanak sampai SMA dan SMK lengkap dengan monumen berupa masjid bernama Hizbulloh sebagai penanda perjuangan Lasykar Hizbulloh dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Berbicara tentang Misbachul Watan tidak dapat dilepaskan dari pendirinya yaitu seorang pemuda bernama Masjkur yang merupakan putra dari K.H. Maksum, pedagang cukup terpandang di Singosari. Kondisi ekonomi keluarga yang cukup baik membuat Masjkur mendapat kesempatan belajar lebih dari anak-anak sebayanya. Kesempatan itu antara lain adalah belajar diberbagai pesantren di Jawa Tengah sampai Jawa Barat selama 18 tahun. Beberapa pesantren yang pernah disinggahi oleh Masjkur dalam rangka mencari ilmu antara lain Pesantren Bungkok, Pesantren Sono, Pesantren Siwalan Panji, Pesantren Tebuireng, Pesantren Bangkalan, Pesantren Jamsaren, Pesantren Garut, Pesantren Kresek dan

---

<sup>14</sup> Obed Mfum-Mensah. *Education and Communities at the "Margins": The Contradictions of Western Education for Islamic Communities in Sub-Saharan Africa*, BCES Conference Books, Volume 15, (2017).

Pesantren Penyosokan. Selain belajar sebagai santri, Masjkur kecil juga belajar tentang bisnis dan membangun relasi bersama ayahnya, hasil usaha kerasnya berwujud pabrik gula, kecap, dan krupuk yang dijalankan secara tradisional, selain itu ia juga menjadi agen rokok merk “Ulifah” dari Kudus<sup>15</sup>.

Perjalanan pendidikan dan karir Masjkur muda sangat berpengaruh pada bagaimana ia mengelola lembaga pendidikan yang membesarkan namanya. Sekembalinya dari perjalanan mencari ilmu diberbagai pesantren ia berinisiatif untuk mendirikan sekolah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti pesantren tetapi juga ilmu umum seperti bahasa Melayu (Indonesia), bahasa Belanda, ilmu bumi, berhitung dan sejarah. Inisiatif ini paling tidak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pengalaman di Pesantren Jamsaren Solo, keikutsertaan dalam kajian-kajian keilmuan di *Taswirul Afkar* dan *Nahdlatul Watan* Surabaya, serta perenungan hasil interaksi dengan berbagai kalangan baik pada saat berbisnis maupun organisasi sosial keagamaan.

Pada Madrasah Misbachul Watan K.H. Masjkur bertindak sebagai pendiri, pengajar, dan penyandang dana utama. Kegiatan pengajaran pada tahun 1923 dilakukan oleh beliau sendiri, termasuk pada saat melakukan wajib lapor kepada Wedana Singosari. Keaktifan beliau dalam di *Taswirul Afkar* dan *Nahdlatul Watan* Surabaya membawa kemudahan bagi Misbachul Watan. Pada tahun 1924 KH. Wahab Chasbullah datang ke Singosari untuk menemui wedana dan menyatakan bahwa Misbachul Watan merupakan bagian dari *Nahdlatul Watan* Surabaya. Hal ini

---

<sup>15</sup> Ayundasari, L. KH. Masjkur dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia 1923-1992, (Malang: UM Press, 2018), hal 20.

berdampak pada aturan baru dimana K.H. Masjkur tidak lagi diwajibkan melapor setiap kali akan melakukan kegiatan pengajaran.

Perkembangan madrasah Misbachul Watan dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam tabel berikut;

**Perkembangan Misbachul Watan**

<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>
Misbachul Watan	1923
Nahdlatul Watan	1924
Madrasah Nahdlatul Oelama	1926
Sekolah Rakyat Nahdlatul Oelama	1940
Perguruan Nahdlatul Oelama	1950
Sekolah Guru Agama Islam	1950
Pendidikan Guru Agama Pertama	1954
Pendidikan Guru Agama Lanjutan	1960-an
Madrasah Tsanawiyah	1959
Madrasah Aliyah	1966
Sekolah Dasar Islam	1972
Sekolah Menengah Islam	1977
Yayasan Pendidikan Almaarif	1978
SMA Islam Almaarif	1980
SMK Islam Almaarif	2005

Hampir seratus tahun Misbachul Watan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang turut serta dalam pengembangan sumberdaya manusia Indonesia khususnya bagi warga Malang Raya. K.H. Masjkur turut mengawal perkembangan Misbachul Watan sampai dengan tahun 1992 ketika beliau wafat. Transformasi madrasah ini menjadi berbagai



macam institusi pendidikan dengan berbagai jenjang tetap tidak merubah dasar ideologi yang diperjuangkan sejak tahun 1923 yaitu ideologi kebangsaan dalam konteks lingkungan pesantren.

Ideologi kebangsaan yang ditanamkan oleh lembaga ini tercermin pada beberapa hal yaitu;

1. Seleksi sumberdaya manusia yang akan menjadi pengelola dan pengajar di lembaga tersebut. Sejak awal pendiriannya K.H. Masjkur selalu selektif terhadap orang-orang yang akan bergabung dalam lembaga yang beliau dirikan. Salah satu hal yang beliau lakukan adalah dengan merekrut sesama teman dari Taswirul Afkar, Nahdlatul Ulama, para santri yang memiliki sanad keilmuan jelas. Pada masa kini, perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan dengan sistem jaringan baru kemudian dilaksanakan seleksi tulis, praktek, dan wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah orang-orang yang tidak memiliki ideologi kebangsaan mengajar di lembaga ini, mengingat semakin banyak orang yang berideologi radikal masuk dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.
2. Kemasan materi pelajaran khusus yang mengajarkan sejarah perjuangan kiai dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Salah satu mata pelajaran yang memuat materi ideologi kebangsaan dalam komunitas pesantren adalah Aswaja dan Ke-NU-an. Materi ini dikembangkan oleh PW NU yang dalam proses pembelajaran di kelas diperkaya dengan perjuangan tokoh-tokoh lokal.
3. Membuat monumen dalam bentuk masjid yaitu Masjid Hizbullah. Masjid ini merupakan pusat kegiatan keagamaan ribuan siswa Yayasan Almaarif Singosari setiap harinya. Masjid ini dibangun ditanah waqaf milik KH. Maksum, diberi nama Hizbullah untuk

**Lutfiah Ayundasari:** *Misbachul Watan ...*

mengingat perjuangan lasykar Hizbullah dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan. Komposisi arsitektur masjid menggambarkan kemerdekaan Indonesia 17-8-45.

Hasil penyelenggaraan pendidikan selama hampir seratus tahun adalah ratusan ribu alumni yang tersebar di seluruh Indonesia. Beragam profesi yang mereka tekuni merupakan cerminan pembelajaran yang pernah dialami. Penyelenggaraan pendidikan ini didukung oleh kehadiran belasan pesantren yang ada disekitar eks-Misbachul Watan. Pesantren pertama yang mendukung Misbachul Watan adalah Pesantren Bungkok yang telah berdiri sejak pertengahan abad ke-19. Sedangkan pesantren-pesantren lain seperti PP Nurul Huda, PP Al-Islahiyah, PP Al-Fatah, PP An-Naslichah, PP Hidayatul Mubtadiin, Pesantren Ilmu Al\_Qur'an, PP Darul Qur'an, PP Al-Hikmah dll. Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan yang menjadi salah satu misi K.H. Masjkur semakin diperkuat dengan kegiatan pembelajaran di pesantren-pesantren tersebut, sehingga meminimalisir masuknya ideologi radikalisme dan gerakan anti kebangsaan yang banyak berkembang di era globalisasi.

## **Simpulan**

Misbachul Watan merupakan sekolah formal Islam pertama di Malang yang berwawasan kebangsaan. Hal ini tercermin dari arti nama madrasah tersebut yaitu Misbachul Watan atau pelita tanah air. Selain itu, juga dapat dilihat dari perjuangan sang pendiri madrasah yaitu K.H. Masjkur. Beliau merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan melalui beberapa kiprahnya yaitu anggota BPUPKI, Menteri agama dalam beberapa kabinet, salah satu tokoh yang masih bertahan pada masa Agresi Militer Belanda II ketika PDRI, pejuang

perang gerilya, Menteri agama dalam beberapa kabinet, dan pejuang pendidikan Islam di Indonesia.

Misbachul Watan hadir sebagai pelita tanah air karena merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu memberikan akses pendidikan dasar bagi masyarakat Malang pada tahun 1920an ketika pemerintah kolonial hanya menyelenggarakan pendidikan bagi beberapa golongan saja. Madrasah ini juga mampu membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang turut serta dalam merawat ideologi kebangsaan sejak tahun 1923 sampai sekarang dengan bertransformasi menjadi delapan lembaga pendidikan diberbagai jenjang. Kolaborasi yang baik dengan pesantren-pesantren disekitar Singosari juga menjadi modal kuat untuk menangkal berkembangnya radikalisme dan gerakan anti kebangsaan yang semakin marak di era globalisasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ayundasari, L. *KH. Masjkur dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia 1923-1992*. Malang: UM Press, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama*, 2009.
- Farooq, M.A dan Hussain, M. An Estimate of Muslim Education in Colonial India. *Iranian Journal of Social Sciences and Humanities Research*, Vol 5 Issue, (2017).
- Harits I W, Juvova A, Chudy S. Indonesia Education Today: Dating Back Its History of Islam and Imparting European Education System. *Asian Social Science*; Vol. 12, No. 5; Hal 179-184 2016 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: UMM Press, 2006.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mfum-Mensah, O. *Education and Communities at the "Margins": The Contradictions of Western Education for Islamic Communities in Sub-Saharan Africa*, 2017.
- Nasution, MA. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Poerbakawatja, S. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1968.
- Suminto, A. *Politik Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.